

BAB IV
ANALISIS KREATIVITAS GURU PAUD DALAM MENGGUNAKAN
METODE PEMBELAJARAN PADA ASPEK PENGEMBANGAN MORAL
DAN NILAI KEAGAMAAN DI PAUD SE KECAMATAN TUGU
KOTA SEMARANG

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah sentral dari setiap kegiatan yang ada dalam kelas. Ketika seorang guru mampu membawakan dirinya sebagai seorang pengajar, pembimbing dan penolong bagi seorang peserta didik, maka proses pembelajaran akan berhasil. Dalam pembelajaran itu sendiri seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi. Untuk itu seorang guru kreatif harus mampu menciptakan hal-hal yang baru dalam pembelajaran sehingga tidak menimbulkan suasana senyap dan bosan di ruang kelas.

Mengajar adalah profesi yang paling indah di dunia. Seorang guru akan membuat kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dan dunia dengan membantu anak-anak muda mengenal pengetahuan dan ketrampilan. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk berkembang. Setiap hari, mengajar akan menguji ketrampilan komunikasi interpersonal guru, pengetahuan akademis dan kemampuan dalam memimpin di kelas.

Kegiatan belajar mengajar di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang terutama untuk pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan disamping memiliki tujuan instruksional juga terdapat tujuan lain yaitu mencerdaskan anak usia dini yang beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani dan *berakhlakul karimah*. Hal ini sebetulnya menjadi tugas semua guru dalam mewujudkan cita-cita diatas.

Pada praktek pelaksanaannya sudah baik terbukti dengan komponen-komponen pembelajaran dan penggunaan berbagai sumber belajar. Harapan untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sudah dapat dideteksi secara jelas. Terbukti dengan antusias para guru mengikuti berbagai seminar baik

lingkup Nasional maupun Regional. Para guru dengan penuh semangat, berbondong-bondong mendaftarkan diri dengan tidak memperhitungkan berapa rupiah yang harus mereka diserahkan kepada panitia penyelenggara. Hanya saja dari segi kekurangan para guru PAUD adalah kurang memanfaatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan teknologi. Misalnya saja sumber melalui internet atau pembelajaran yang menggunakan media TV atau VCD. Karena tuntutan zaman, sudah saatnya guru dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sebagai guru PAUD, tanggung jawab sebagai peletak pondasi awal anak untuk tahap selanjutnya, menjadi tantangan bagi guru PAUD, dituntut untuk tidak “gaptek”.

Seorang guru yang kreatif tidak hanya mengajar sesuai dengan kurikulum, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana membuat anak didik terbawa dengan dunia yang ditawarkan seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Kreativitas merupakan ranah psikologi yang kompleks yang memiliki penafsiran yang berbeda tetapi tetap juga mengacu pada dimensi *person, product, press* dan *proses*. Kreativitas merupakan gagasan maupun menghasilkan produk. Tolok ukur untuk mengetahui guru mana yang lebih kreatif yang memiliki persyaratan guru kreatif yang meliputi persyaratan profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik. Disamping itu guru juga mampu mendesain dengan baik komponen-komponen dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran dalam pengembangan aspek moral dan nilai keagamaan.

A. Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral Dan Nilai Keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai dan moral kedalam jiwa anak. Metode pembiasaan 100 % digunakan oleh guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membekali anak dengan kebiasaan-kebiasaan Islami dan senantiasa anak selalu mengingat dan bersyukur kepada sang Kholiq atas segala nikmat yang mereka terima dalam kehidupan. Dengan mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa, menebarkan salam, membudayakan salim dan saling berbagi dengan yang lain, jalinan *Ukhuwah Islamiyah* terjalin semakin erat dan kokoh antar guru, anak dan orang tua. Demikian pembiasaan yang dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan positif . Adapun kekurangan yang perlu adanya perbaikan dalam melaksanakan metode pembiasaan adalah pengawasan guru kurang maksimal, karena pengaplikasian metode tersebut membutuhkan pengawasan yang ketat sehingga anak tidak melanggar pembiasaan yang telah ditanamkan. Jangan terlalu memanjakan anak, apabila anak melanggar pembiasaan yang telah ditanamkan sejak awal pembelajaran, maka guru harus mencari solusi yang tepat dan tentunya dengan tidak melanggar hak anak, yakni anak usia dini dilarang ditekan dan diberlakukan dengan kasar. Karena perlakuan yang kurang baik akan menghambat masa kembang pertumbuhan fisik dan psikis anak dan menimbulkan dampak negatif dalam kepribadian dan jiwa anak.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologis, anak didik banyak meniru dan mencontoh sosok figurinya, termasuk diantaranya para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Metode keteladanan 100% digunakan oleh guru PAUD untuk menanamkan jiwa anak dengan akhlak dan perilaku yang terpuji sehingga kelak disisi Allah SWT mencapai kedudukan *insan kamil* dan ketika anak berinteraksi dengan masyarakat menjadi anggota

masyarakat yang beradab dan bermartabat. Adapun kekurangan dari metode keteladanan yang digunakan oleh guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang adalah pengaruh dari dalam seorang guru sendiri terkadang ketika guru berada dalam suasana konflik batin yang disebabkan oleh permasalahan pribadi guru tersebut, sehingga tuntutan guru untuk selalu menampilkan kondisi yang tenang dan bijak dalam mengambil keputusan agak terhambat. Sehingga dengan kondisi tersebut menjadi kendala yang sering muncul dalam pembelajaran khususnya ketika guru mengaplikasikan metode keteladanan di dalam kelas.

3. Metode Kisah (Cerita)

Dalam mengaplikasikan metode kisah dalam proses belajar mengajar, metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan Baik. Sebab kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode kisah 100 % digunakan oleh guru PAUD untuk menunjang proses pembelajaran dalam membimbing anak menjadi generasi muslim yang mantap, tidak goyah dengan berbagai terpaan “angin kemungkar”. Keselarasan tema materi dengan cerita yang akan disampaikan kepada anak senantiasa guru perhatikan dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu, guru menguasai alur cerita secara keseluruhan. Terbukti dengan adanya pengekspresian guru yang total dalam menggambarkan alur dan suasana dalam cerita. Sehingga menimbulkan sugesti anak untuk mengikuti alur cerita yang diciptakan oleh guru hingga cerita selesai. Adapun yang perlu diperbaiki dari pengaplikasian metode cerita dalam pembelajaran khususnya dalam mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan adalah pengaturan waktu cerita yang perlu diperhatikan. Tidak hanya mengandalkan media cerita yang lengkap dan menarik serta totalitas dalam mengekspresikan alur cerita, karena apabila anak sudah merasa bosan, maka konsentrasi anak pun tidak maksimal bahkan menimbulkan kegaduhan saat pembelajaran dengan menggunakan metode cerita berlangsung.

4. Metode Karya Wisata

Metode Karya wisata adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Metode Karya Wisata 40 % digunakan oleh guru PAUD se kecamatan Tugu kota Semarang untuk mengenalkan dan menyaksikan secara langsung nikmat dan karunia Allah untuk para hamba-Nya di dunia. Dalam prakteknya, guru secara kreatif menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dengan menjadikan masjid sebagai objek pembelajaran. Penggunaan masjid sebagai bentuk pemanfaatan sumber belajar yang ada menjadi pertimbangan untuk mengeluarkan biaya dan waktu yang tidak banyak. Guru menggunakan masjid sebagai contoh tempat peribadatan orang Islam. Disamping itu, guru merancang jadwal acara dan tata tertib yang disusun sebagai pengikat lancarnya pembelajaran. Adapun kekurangan dari metode Karya Wisata yang digunakan oleh Ibu Nadhiroh dan Ibu Mustafidah adalah kurangnya tenaga pendamping saat berlangsungnya wisata menuju objek pembelajaran. Karena dalam pengaplikasian metode karya wisata pada hakikatnya harus memperhatikan kuantitas tenaga pendamping sehingga anak dapat terkondisikan dengan baik. Sedangkan fakta yang terjadi di lapangan anak kurang terkondisikan karena diantaranya kurangnya tenaga pendamping tersebut.

5. Metode Demonstrasi

Tidak semua metode pembelajaran dapat mewakili wahana pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran untuk memperhatikan proses terjadinya sesuatu. Cara pencapaian paling tepat adalah dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi 80 % digunakan oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu kota Semarang dalam pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan guna mempermudah proses belajar mengajar. Karena anak dapat langsung mempraktekkan hal-hal yang diketahui lewat teori.

Metode demonstrasi digunakan oleh guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang untuk meragakan praktek ibadah, seperti sholat dan berwudlu. Dalam prakteknya, sudah dinilai baik. Terbukti dari segi penyusunan rencana kegiatan

yang detail. Pada tahap persiapan sebelum materi didemonstrasikan anak-anak menerima materi pembelajaran melalui bernyanyi dan aneka tepuk terkait dengan materi sebagai stimulus kesiapan penerimaan materi secara utuh dan pemahaman yang membekas pada jiwa anak. Disamping itu, langkah-langkah pengaplikasian metode demonstrasi disusun secara sistematis dan terperinci. Penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang jalannya materi yang akan didemonstrasikan menggunakan berbagai sarana pendukung, seperti: poster gerakan sholat, penggunaan masjid sebagai sarana pembelajaran sehingga anak memiliki pengalaman langsung sebagai bentuk pengetahuan dan pemahaman yang lengkap tentang ibadah sholat.

Adapun kekurangan dari pengaplikasian metode demonstrasi dalam pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan adalah: penggunaan media pembelajaran masih bersifat tradisional dan belum memanfaatkan media lain, berupa media elektronik. Seperti: TV, VCD player atau media elektronik lainnya. Menurut hemat peneliti, apabila pengantar dalam memberikan penjelasan materi terkait dengan materi yang akan didemonstrasikan ditampilkan dalam bentuk media elektronik, tentunya semakin menambah minat anak untuk mengikuti dan menyaksikan gambar gerakan sholat tersebut hingga selesai. Karena anak merasakan hal yang belum mereka alami sebelumnya. Sehingga dengan sendirinya anak secara seksama mendengarkan pemaparan guru tersebut. Disamping itu, guru harus lebih meningkatkan pengawasan ketika praktek sholat berlangsung. Karena apabila guru kurang maksimal dalam memantau kegiatan demonstrasi tersebut, maka tujuan pembelajaran tercapai dengan tidak sesuai target yang telah ditentukan. Bahkan dapat menimbulkan kegaduhan dan ketidakterkondisiskan keadaan kelas dengan baik.

B. Kreativitas Guru PAUD Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral Dan Nilai Keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang

Mendidik anak usia dini gampang-gampang susah, kadang kita memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, tetapi kenyataannya anak justru tidak belajar. Kadang dengan mainan yang sangat sederhana dan murah anak-anak sangat tertarik dan ingin tahu banyak tentang mainan itu beserta mekanisme kerjanya. Bermain sambil belajar merupakan eksistensi bermain yang berjiwa setiap kegiatan pembelajaran bagi PAUD. Dengan demikian, seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya harus memiliki kreativitas.

Guru yang kreatif dan profesional hanya akan memiliki dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Setelah menerapkan topik dan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran guru yang kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran dari berbagai metode. Adapun analisis penggunaan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sbb:

Dari segi kelancaran berfikir, kreativitas ini dilakukan oleh 100% guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu Ibu Unwah Purwoningrum selaku guru PAUD Khadijah, Ibu Mustafidah selaku guru PAUD Hidayatul Muta'alimin, Ibu Solechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi, Ibu Novia Widayati selaku guru Aisyiyah 12 dan Ibu Nadhiroh selaku guru PAUD Lathifah 06. Kegiatan yang berupaya mengembangkan berfikir kreatif mendorong seseorang untuk memikirkan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Kreativitas dilakukan oleh Ibu Solechatun berupa pemilihan tema yang dekat dengan anak. ketika menyampaikan cerita dengan menggunakan tema yang dekat dengan anak. Misalnya saja, ketika memasuki bulan Maulid atau hari besar RI maka materi cerita berhubungan dengan peringatan hari tersebut Sedangkan kreativitas yang dilakukan oleh Ibu Mustafidah berupa pemberian hadiah sebagai stimulus motivasi belajar anak. Ibu Unwah Purwoningrum dalam memberikan materi dan bentuk kerja anak dengan menggunakan majalah *Play Group*. Majalah

tersebut berisi materi-materi yang mengarah pada aspek perkembangan anak usia dini. Disamping itu, isi materi tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran. Sedangkan kreativitas Ibu Nadhiroh terlihat ketika beliau menyampaikan materi dengan menggunakan sarana belajar yang ada. Tampilan gambar dengan TV, VCD dan VCD serta berbagai buku-buku penunjang seluruh aspek perkembangan bagi anak usia dini beliau gunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Seperti : buku 355 cerita Islami, fabel Islami, mengenal benar- salah, majalah *Play Group* dan buku pegangan guru sebagai sumber materi untuk anak. Demikian juga Ibu Novia Widayati ketika bercerita, beliau menampilkan gambar yang didesain sendiri dengan menarik sebagai pemeran para tokoh dalam cerita. Ibu Novia Widayati sengaja merancang sumber belajar sendiri. Dalam hal ini, menurut penuturan beliau, menjadi kesan tersendiri bagi Ibu Novia Widayati dengan menggunakan hasil karyanya sebagai penunjang proses pembelajaran.

Dari segi keluwesan bentuk kreativitas yang ditunjukkan oleh guru PAUD adalah Ibu Solechatun, Ibu Mustafidah, Ibu Unwah Purwoningrum, Ibu Novia Widayati dan Ibu Nadhiroh. Guru yang luwes adalah guru yang mudah beradaptasi dan terbuka dalam menerima gagasan dan serta fleksibel dalam kegiatan belajar mengajar. Kreativitas yang dilakukan oleh Ibu Solechatun, Ibu Unwah Purwoningrum, Ibu Mustafidah, Ibu Novia Widayati dan Ibu Nadhiroh ketika dalam pembelajaran selalu menciptakan suasana yang humoris, aneka tepuk dan nyanyian yang menarik serta menirukan berbagai gaya sesuai permintaan teman-teman dan guru. Sehingga dapat menghindarkan anak didik dari kejenuhan dan ketegangan serta menciptakan keakraban dan kehangatan antar pendidik dan anak didik. Akan tetapi yang perlu ditekankan adalah humor harus diberikan secara proporsional dan hanya digunakan sebagai selingan. Agar anak-anak tetap terkendali dan tidak kehilangan perhatian belajarnya. Disamping itu Ibu Unwah Purwoningrum membiasakan anak untuk selalu memberi antar sesama teman dengan tidak memandang perbedaan jenis kelamin. sehingga terjalin keakraban dan keharmonisan antar teman dalam hubungan sesama umat muslim. Sedangkan Ibu Solechatun, ketika anak-anak berada dalam lingkaran pembiasaan untuk saling Tanya kabar dengan teman yang duduk disamping kanan dan kiri

dengan tanpa melihat perbedaan jenis kelamin, anak-anak secara urut pada posisi tempat duduk mereka masing-masing untuk saling Tanya kabar. Sedangkan keluwesan yang ditunjukkan oleh Ibu Novia Widayati ketika bercerita berlangsung, beliau memberikan selingan dengan meminta anak untuk menirukan salah satu adegan yang terkandung dalam cerita. Sehingga anak tidak terpaksa untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, tetapi ada kegiatan lain, yaitu salah satunya dengan menirukan salah satu adegan dalam cerita. Dari segi keluwesan 100% guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang telah melakukan kreativitas.

Dari segi elaborasi 80 % guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang terbilang kreatif. Ketika Ibu Nadhiroh selaku guru PAUD Lathifah 06 menciptakan karikatur tempat peribadatan agama di dunia dan media panggung boneka terbuat dari papan yang bertirai sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan meningkatkan minat anak untuk mengikuti kegiatan. Begitu juga halnya Ibu Mustafidah dalam menggunakan metode cerita guru menggunakan media panggung boneka dan dalam tahap sederhana pembelajaran diwarnai dengan menggunakan pengenalan berbagai jenis bahasa seperti : Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia. Sedikit berbeda dengan Ibu Solechatun, beliau menggunakan boneka tangan sebagai tokoh cerita. Sedangkan Ibu Novia Widayati, ketika praktek sholat dengan menggunakan metode demonstrasi, beliau menguraikan kegiatan secara detail dan *riil*. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak dengan mengajak anak menyaksikan dan mengalami secara langsung tempat ibadah orang sholat dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum melaksanakan sholat. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak dengan mengajak anak menyaksikan dan mengalami secara langsung. Sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat *verbalistik* tetapi secara objektif pemahaman anak akan terbangun

Kreativitas yang dilakukan oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dari segi keaslian adalah ketika Ibu Nadhiroh melakukan penataan ruangan kelas sebagai tempat pengalaman belajar dan bermain didesain dengan

menarik. Tak jarang guru-guru di PAUD Lathifah 06 merekonstruksi tata ruang dengan inovasi baru. sehingga anak tidak merasa bosan dan senantiasa anak selalu mengalami suasana yang baru dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan kreativitas yang dilakukan oleh Ibu Solechatun ditunjukkan ketika dalam menangani anak yang sulit dikendalikan dengan menggunakan terapi dzikir sebagai obat “sakit” anak yang sulit diatasi tersebut. Begitu juga Ibu Mustafidah dalam menggunakan metode pembiasaan menerapkan terapi air sebagai solusi anak yang sulit dikendalikan. Dengan berwudlu, diharapkan anak kembali tenang dan fokus mengikuti kegiatan belajar. Dari segi keaslian 60 % guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang telah melakukan kreativitas.

Demikian deskripsi kreativitas guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan. Guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang sudah memiliki daya kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak didik dengan mencari berbagai inovasi pembelajaran yang mengedepankan nilai kreativitas. Dari ke-5 guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang 80% guru PAUD terbilang kreatif. Akan tetapi masih perlu adanya peningkatan dan senantiasa berusaha untuk mencari solusi pemecahan berbagai permasalahan yang timbul di kelas, khususnya permasalahan yang menyangkut metode pembelajaran. Karena pada hakikatnya metode merupakan salah satu unsur yang memegang peranan terpenting dalam memberikan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Penyampaian materi secara monoton dan kaku, menyebabkan prestasi belajar anak berbeda dengan penyampaian materi dengan menyenangkan dan . Tentu hasilnya lebih maksimal dengan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan hati anak. Oleh karena itu, ketika guru dapat mengajar secara kreatif, hal itu akan membawa dampak yang positif bagi anak didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih mengairahkan dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan serta anak mampu mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan dapat tercapai dengan sempurna.